

Variasi Bahasa Sunda di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran: Analisis Dialektologi

Undang Sudana¹, Novi Resmini¹, Jatmika Nurhadi¹, Hilmi Aziz Rahmatullah¹, Diah Wulandari¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: ✉ undangsudana@upi.edu

ABSTRACT

The research formulation (1) What are the linguistic differences that occur in Parigi District, Pangandaran Regency? (2) How is language kinship in Parigi District, Pangandaran Regency? This research was conducted to obtain an overview of language variations and/or dialect differences in Parigi District, Pangandaran Regency. The research method used is a descriptive method using fieldwork methods through note-taking, observing, and recording techniques. The instruments used in collecting data were swadesh vocabulary and 200 cultural vocabulary which were modified into a list of questions. Furthermore, data analysis was carried out through phonetic transcription, classification, identification, and dialectometric calculations or comparisons between points of observation. First, the language data from the interviews that have been obtained are then phonetically transcribed. Second, after the data has been phonetically transcribed, each given is classified based on phonological, morphological, and lexical aspects. The third process is to identify any differences at the phonological level so that a conclusion can be drawn about how many differences there are. The next process is to determine the differences in linguistic elements between the observation point areas using dialectometry calculations, in order to obtain results that will determine whether the differences are differences in language, dialect, sub-dialect, speech differences, or there are no differences in the four observation point areas. in Parigi District, Pangandaran Regency.

Keywords: *Language Variety, Dialect, Dialectology, Dialectometry*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Oktober 12, 2023
Revised
November 23,
2020
Accepted
November 26,
2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Chaer (2004) menyatakan bahwa dialek erat kaitan dengan individu yang berkenaan dengan warna suara, gaya bahasa, pilihan kata, susunan kalimat dan sebagainya. Dari berbagai hal tersebut antara satu individu dan individu lainnya akan memiliki beberapa kesamaan terlebih jika mereka di dalam satu wilayah yang sama. Misalnya para penutur dalam satu daerah memiliki dialek yang sama meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing. Namun karena memiliki ciri khas dalam dialek, mereka pun dapat menandai bahwa masih dalam satu dialek. Pada penelitian ini, Kecamatan Parigi yang terletak di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat menjadi lokasi dari penelitian. Di antara sepuluh desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Parigi, penulis meneliti empat desa dari kesepuluh desa tersebut. Empat desa yang diteliti yaitu, Desa Karangladri, Desa Selasari, Desa Parakanmanggu, dan

Desa Parigi. Daerah Kabupaten Pangandaran, termasuk keempat desa yang dijadikan objek penelitian, terdapat variasi bahasa yang disebabkan oleh kondisi masyarakat yang heterogen. Para penutur Sunda sebagai penutur asli dan penutur Jawa sebagai pendatang. Variasi antara penutur Sunda yang terpengaruh oleh penutur Jawa tersebut menjadi poin menarik untuk diteliti. Khususnya di Kecamatan Parigi sebagai titik fokus karena mayoritas penduduk di daerah tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai tuturan asli.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dialektologi yang hampir serupa dengan apa yang dilakukan penulis, di antaranya penelitian dialektologi yang mengkaji (1) variasi dialek dalam budaya Jawa di Kabupaten Tangerang, (2) variasi dialek bahasa Bawean di wilayah pulau Bawean Kabupaten Gresik, (3) geografi dialek bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor, (4) kajian dialektologi bahasa Madura dialek Bangkalan

Penelitian-penelitian tersebut memiliki titik fokusnya masing-masing, tetapi tetap dalam satu lingkup dialektologi. Terdapat penelitian yang membahas tentang (1) percampuran antara dialek Jawa *ngapak* dan Jawa *bandek* di lingkungan yang mayoritas berbahasa Sunda, ada juga peneliti yang mengangkat (2) perbedaan fonologis dan leksikal dialek Bawean yang disebabkan oleh letak geografis antara kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak (3) perbedaan dialek yang digunakan masyarakat masing-masing perbatasan desa di kecamatan Parung Panjang, Bogor, (4) Variasi Bahasa Sunda Di Daerah Pesisir Jabar Selatan (5) perbedaan dialek yang diakibatkan oleh letak geografis antara pesisir pantai dan wilayah pegunungan di Kabupaten Bangkalan, tepatnya di kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger.

Semua itu terdapat dalam penelitian (Purwaningrum & Pangestu, 2021), (Wijayanti, 2016), (Rahmawati, 2011), (Afsari & Muhtadin, 2019), dan (Dewi, Widayati, & Sucipto, 2017). Mayoritas dari penelitian tersebut melakukan analisis terhadap unsur fonologis pada dialek setiap daerah. Penelitian ini memiliki titik fokus yang hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan terdapat pada objek bahasa yang diteliti. Pada penelitian ini, objek bahasa yang diteliti telah mengalami percampuran dengan bahasa lain. Di daerah Kabupaten Pangandaran bahasa Sunda telah mengalami sedikit percampuran dengan bahasa Jawa sehingga memunculkan dialek yang unik di setiap titik pengamatan.

Alasan peneliti meneliti variasi bahasa Sunda di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran khususnya di Desa Karangjaladri, Selasari, Parigi, dan Parakanmanggu karena belum ada penelitian yang mengkaji dialek di daerah tersebut. Selain itu, percampuran antara bahasa Sunda dan Jawa di keempat desa tersebut memunculkan dialek yang unik pada masing-masing daerah. Kabupaten Pangandaran yang berbatasan dengan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya keunikan tersebut. Hal itu hampir sama dengan penelitian Afsari & Muhtadi (2019) yang meneliti variasi bahasa Sunda di daerah pesisir Jabar Selatan. Hal itu disebabkan oleh faktor bahwa Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang ada di lintasan pantai Jabar Selatan. Daerah ini banyak didatangi oleh penduduk yang berasal dari Jawa, seperti Cilacap yang menyeberang ke daerah Jawa Barat (Afsari & Muhtadi, 2019).

Dialek

Dialek merujuk pada variasi dalam bahasa yang timbul akibat faktor geografis, sosial, atau historis. Hal ini menunjukkan bahwa di suatu wilayah atau kelompok sosial tertentu, penggunaan bahasa dapat mengalami perbedaan dalam pelafalan, tata bahasa, kosa kata, dan gaya bicara. Dialek bisa berkembang secara alami karena

perubahan geografis, kontak dengan budaya atau bahasa lain, perubahan sosial, dan sejumlah faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut kemudian menghasilkan lima perbedaan dari satu dialek ke dialek yang lainnya. Kelima hal tersebut:

1. Perbedaan secara fonetik

Perbedaan ini merujuk pada bidang fonologi yang mencakup perbedaan dalam produksi bunyi-bunyi tertentu, intonasi, vokal nasal, penyebutan konsonan, serta hal-hal yang berkaitan dengan fonologi lainnya. Biasanya penutur atau pemakai dialek tidak menyadari perbedaan tersebut.

2. Perbedaan secara semantik

Perbedaan ini mengacu pada variasi pada makna kata, frasa, atau kalimat antara berbagai dialek, variasi bahasa, atau bahasa yang berbeda. Satu kata yang sama dapat bermakna berbeda di wilayah satu dengan yang lainnya.

3. Perbedaan secara onomasiologis

Perbedaan ini mengenai penamaan yang berbeda untuk kata yang sama berdasarkan kata tersebut berasal.

4. Perbedaan secara semasiologis

Perbedaan ini merujuk pada pemberian nama yang sama untuk konsep yang beragam.

5. Perbedaan secara morfologis

Perbedaan ini menunjukkan adanya inovasi bahasa baru dengan penambahan fonem atau imbuhan yang mengubah bentuk suatu kata.

Pada penelitian ini hanya akan membahas perbedaan secara fonetis, morfologis, dan leksikal. Serta gloss yang tidak memiliki perbedaan di setiap TP yang dibandingkan.

Dialektologi

Dialektologi merupakan salah satu cabang dari kajian linguistik. Ruang lingkup kajian dialektologi adalah perbedaan isolek. Istilah isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek, atau subdialek. Namun tidak menimbulkan munculnya bahasa yang berbeda. Ciri dialek adalah perangkat bentuk ujaran yang berbeda namun memiliki ciri umum yang lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet dalam Rohaedi, 1983: 2). Pateda (1988:51) mengatakan bahwa dialektologi disebut juga sebagai variasi bahasa berdasarkan geografi, serta ilmu yang membandingkan bahasa-bahasa yang masih serumpun untuk mencari titik persamaan dan titik perbedaannya.

Variasi Bahasa berdasarkan penutur

Variasi bahasa memiliki dua pandangan yaitu variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa, sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Variasi bahasa berdasarkan penutur terdiri atas: idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individu. Dalam konsepnya variasi idiolek berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dalam suatu wilayah tertentu. Kronolek merupakan variasi bahasa oleh suatu kelompok sosial dalam masa tertentu. Sementara itu, sosiolek merupakan variasi bahasa dengan status atau kelas sosial masyarakat tutur.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan bagaimana perbedaan kebahasaan yang terjadi di kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran serta kekerabatan bahasa yang ada di kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, maka penelitian ini bersifat deskriptif. Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antara variabel yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian yang bersifat deskriptif ini tidak memandang benar dan salah bahasa yang dituturkan oleh penutur atau informan. Peneliti harus bersifat objektif terhadap tuturan dari penutur di titik pengamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian yang bersifat deskriptif dengan metode pupuan lapangan yang meliputi dua cara, yaitu pencatatan langsung dan perekaman (Ayatrohaedi, 1983:34). Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat berian yang dituturkan oleh informan. Sementara itu, teknik perekaman dilakukan untuk mengantisipasi terdistorsinya data hasil pencatatan. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu daftar tanya-jawab berjumlah 200 kata yang diadaptasi dari daftar kosakata Swadesh. Daftar kosakata Swadesh tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, seperti kata ganti atau sapaan; bagian tubuh; sistem kekerabatan; kehidupan masyarakat; rumah dan bagiannya; peralatan dan perlengkapan; makanan dan minuman; tumbuh-tumbuhan, buah, dan hasil olahan; binatang dan bagiannya; waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; gerak dan kerja; dan kosakata budaya lainnya. Informan atau informan kemudian menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan dialek mereka masing-masing. Analisis data dilakukan melalui transkripsi fonetis, klasifikasi, dan identifikasi dari setiap gloss yang dijadikan instrumen penelitian. Pertama, data bahasa hasil wawancara yang telah didapat selanjutnya ditranskripsi secara fonetis. Kedua, setelah data tersebut ditranskripsi fonetis, setiap berian diklasifikasikan berdasarkan aspek fonologis, morfologis, dan leksikal serta gloss yang tidak memiliki perbedaan dari setiap TP. Proses ketiga adalah menganalisis variasi bahasa secara fonetis, morfologis, dan leksikal dalam setiap perbedaan sehingga didapat kesimpulan berapa banyak perbedaan yang ada. Selain itu, penelitian ini juga menghitung jumlah gloss yang tidak memiliki perbedaan di setiap TP yang dijadikan tempat pengamatan.

Berian kata-kata bahasa Sunda yang mengalami percampuran dengan bahasa Jawa yang dituturkan oleh warga di Desa Karangjaladri, Selasari, Parakanmanggu, dan Parigi sebagai objek dalam penelitian ini. Objek tersebut telah disesuaikan dengan daftar tanya-jawab berjumlah 200 kata yang diadaptasi dari daftar kosakata Swadesh.

Dalam penelitian ini terdapat syarat untuk informan yang menjadi sumber data. Informan yang menjadi sumber data penelitian ini merupakan informan yang memenuhi syarat-syarat: (1) Penduduk asli Kabupaten Pangandaran, (2) Berusia antara 40-50 tahun, (3) berpendidikan maksimal SMA, (4) Mampu dan menguasai bahasa daerah di Kabupaten Pangandaran, (5) Memiliki artikulasi yang jelas, (6) tidak cacat dalam berbahasa serta memiliki pendengaran yang baik untuk menangkap pertanyaan dengan tepat.

Deskripsi Daerah Titik Pengamatan

1. Gambaran Umum Kecamatan Parigi

Kecamatan Parigi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Geografis wilayah yaitu berada pada 108°30' sampai dengan 108°40' Bujur

Timur dan 7°40'20" sampai dengan 7050'20" Lintang Selatan. Batas utara kecamatan Parigi yaitu Kabupaten Ciamis, sebelah timur kecamatan Sidamulih, sebelah barat Cigugur, dan selatan Samudera Hindia. Kecamatan Parigi terdiri dari 10 Desa. Luas wilayahnya yaitu ±100, 149 km². Jumlah penduduk kecamatan Parigi adalah sebanyak 44.529 jiwa dengan mata pencaharian di sektor pertanian, kelautan, perdagangan, industri, dan jasa.

Keadaan topografi kecamatan Parigi termasuk ke dalam daerah dataran rendah dan pesisir, dengan ketinggian 5-160 meter di atas permukaan laut. Kecamatan yang menjadi salah satu kawasan usaha perikanan ini memiliki potensi sumber air yang berlimpah. Hal tersebut disebabkan karena wilayah ini merupakan alur perlintasan saluran air sehingga lokasi ya dekat dengan pantai pesisir ini berpotensi dijadikan usaha perikanan. Wilayah Kecamatan Parigi beriklim tropis dengan curah hujan rata 353, 88 mm³ dan suhu rata-rata berkisar antara 23°C sampai 32°C.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2018) jumlah penduduk per Desa di Kecamatan Parigi sebanyak 44.529 jiwa yang terdiri dari: laki-laki sebanyak 21.933 jiwa, perempuan 22.596 jiwa dengan jumlah KK 16.206 secara keseluruhan. Sementara itu, tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Parigi masih rendah. Hal tersebut terbukti dengan persentase tamatan SD sebanyak 34%. Tingkat pendidikan yang rendah dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menempuh pendidikan dan mencari ilmu pengetahuan. Selain itu, faktor ekonomi yang rendah juga berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan data-data yang disebutkan di atas, Kecamatan Parigi merupakan tempat yang layak untuk diteliti kebahasaannya. Penelitian ini akan membandingkan empat desa yang ada di Kecamatan Parigi. Artinya, setiap desa akan dibandingkan dengan desa yang lain tanpa terkecuali. Adapun untuk desa tersebut, yaitu Desa Parakanmanggu, Desa Parigi, Desa Karangjaladri, dan Desa Selasari

Selanjutnya, keempat desa tersebut menjadi tempat penelitian yang disingkat TP (Titik Pengamatan sesuai dengan urutan dari desa tersebut).

2. G a m b a r	Tempat Pengamatan	Daerah
	TP 1	Desa Parakanmanggu
	TP 2	Desa Parigi
	TP 3	Desa Karangjaladri
	TP 4	Desa Selasari

an Umum Desa Parakanmanggu

Desa Parakanmanggu umumnya terdiri dari dataran yang agak tinggi. Misalnya di Kampung Cimanggu, Dukuh Satu dan Dukuh Dua. Wilayah ini terdiri dari batuan kapur dan Perkebunan Albasiah atau sejenisnya. Sedangkan Kampung Cijoho dan Parakan didominasi oleh perkebunan seperti Jagung, kacang tanah, serta sawah milik perorangan.

Penduduk di Desa Parakanmanggu tersebar di enam dusun yakni Dusun Parakan, Cijoho, Cimanggu, Dukuh Satu, dan Dukuh Dua. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) jumlah penduduk Desa Parakanmanggu adalah 1888 jiwa.

Mata pencaharian masyarakat Desa Parakanmanggu didapatkan dari hasil bumi, desa ini bersama desa yang lainnya menyumbang banyak dari Kelapa serta kacang tanah dan jagung. Seperti umumnya mata pencaharian orang pedesaan, kebanyakan penduduk Parakanmanggu berprofesi sebagai petani. Profesi yang lain adalah pedagang serta PNS yang kebanyakan guru. Hampir setiap hari hasil bumi

tersebut diangkut ke berbagai kota di Jawa Barat, Jakarta, dan Jawa Tengah. Selain itu, Desa ini juga menghasilkan hasil bumi dari perkebunan perorangan berupa pohon Albasiah. Jenis pohon ini banyak ditanam oleh penduduk, karena selain gampang menjualnya juga pertumbuhannya relatif cepat. Kehadiran Perusahaan pengolahan kayu di Kota Banjar turut andil dalam penanaman dan penebangan pohon jenis ini. Pendidikan di Desa Parakanmangu tergolong memenuhi akses pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sekolah yang memadai dan merata.

3. Gambaran Umum Desa Parigi

Batas utara Kecamatan Parigi, yaitu Desa Karangbenda, sebelah timur Desa Karangbenda, sebelah barat kecamatan Cijulang, dan selatan Desa Karangjaladri. Kecamatan Parigi terdiri dari 10 Desa. Luas wilayah $\pm 100,149$ km². Jumlah penduduk Desa Parigi yang semakin mengalami peningkatan dengan mata pencaharian di sektor pertanian, kelautan, perdagangan, industri, dan jasa.

Keadaan topografi kecamatan Parigi termasuk ke dalam daerah dataran rendah dan pesisir, dengan ketinggian 5 - 160 meter di atas permukaan laut. Kecamatan yang menjadi salah satu kawasan usaha perikanan ini memiliki potensi sumber air yang berlimpah. Wilayah Kecamatan Parigi beriklim tropis dengan curah hujan rata 353, 88 mm³ dan suhu rata - rata berkisar antara 23°C sampai 32°C.

Penduduk di Desa Parigi tersebar di empat dusun yaitu Dusun Parigi, Babakan, Purwasari, dan Cijoho. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) jumlah penduduk Desa Parigi adalah 2326 jiwa..

Jumlah penduduk yang terus meningkat di Desa Parigi menjadikan kecamatan ini memiliki potensi yang sangat besar apabila sumber daya manusianya dikelola dengan baik sesuai dengan potensi dari wilayah administrasi masing-masing. Mata pencaharian di sektor pertanian dan perikanan, berpengaruh terhadap laju ekonomi di wilayah kecamatan Parigi. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kondisi wilayah pesisir pantai. Pemerintah setempat memfokuskan pengembangan pada sektor Pertanian. Cakupan sektor Pertanian meliputi Pertanian tanaman pangan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan dan Perkebunan.

Pendidikan di Desa Parigi tergolong memenuhi akses pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sekolah yang memadai dan merata. Meskipun letak SMAN 1 Parigi terletak di Desa Parakanmangu.

4. Gambaran Umum Desa Karangjaladri

Karangjaladri terdiri dari beberapa dusun, di antaranya Buniayu, Astamaya dan Bojongsalawe. Penduduk di Desa Karangjaladri berjumlah 2.359 jiwa. Mayoritas mata pencaharian di Desa Karangjaladri merupakan seorang nelayan. Namun selain itu juga terdapat petani sebagai mata pencaharian di Desa Karangjaladri.

Pendidikan di Desa Parakanmangu tergolong memenuhi akses pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sekolah yang memadai dan merata. Terdapat 4 Sekolah Dasar, 1 Sekolah Menengah Umum, yaitu SMA Negeri 1 Parigi.

5. Gambaran Umum Desa Selasari

Desa Selasari berada dalam wilayah Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Desa Selasari berada pada ketinggian 200-500 mdpl dan memiliki luas wilayah $\pm 2.292.500$ ha. yang terbagi dalam 45 RT, 17 RW dan 8 Dusun, yaitu Dusun Salakambang, Dusun Cikawung, Dusun Banjarsari, Dusun Tenjosari, Dusun Karangmukti, Dusun Giriharja, Dusun, Cikadu dan Dusun Pepedan. Desa Selasari memiliki perbukitan yang cukup indah, dengan udaranya yang sejuk berkisar 28°C dengan persawahan yang luas. Desa Selasari umumnya terdiri dari dataran tinggi. Terdapat beberapa desa wisata yang terdapat di Desa Selasari, yaitu Santirah, Sutra

Reregan, Jojogan, dan Pepedan Hills. Adapun batas wilayah Desa Selasari yaitu sebelah utara desa Bangunkarya Kec. Langkaplancar, sebelah selatan Desa Cintaratu, Kec. Parigi, sebelah timur Desa Cikalong Kec. Bojong, sebelah barat desa Jadimulya Kec. Sidamulih.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) jumlah penduduk Desa Selasari adalah 2.604 jiwa. Masyarakat memiliki semangat yang tinggi untuk membangun desa dalam upaya mengatasi permasalahan. Masih banyak tenaga-tenaga teknis seperti tukang kayu, tukang tembok, bengkel dll. yang masih peduli di Desa Selasari. Di Desa ini juga tersedia guru, bidan, kader, pelaku kesenian, tenaga profesional, tokoh agama, seperti ustaz dan guru mengaji. Pendidikan di Desa Parigi tergolong memenuhi akses pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sekolah yang memadai dan merata.

Analisis dan Temuan

Variasi Unsur Bahasa (Fonologis, Morfologis, dan Leksikal)

Variasi unsur bahasa yang mengacu pada 200 kosakata Swadesh dan terdiri dari berbagai gloss yang berhubungan dengan bagian tubuh, peralatan dan perlengkapan, rumah dan bagiannya, kehidupan desa dan masyarakat, sistem kekerabatan, bagian tubuh, kata ganti, makanan dan minuman, tumbuh-tumbuhan, waktu dan musim, serta gerak dan kerja. Dari 200 gloss yang dibandingkan pada semua TP diperoleh perbedaan leksikal, morfologi, fonetis, dan juga tidak ada perbedaan. Terdapat 99 gloss memiliki perbedaan secara leksikal, 29 gloss memiliki perbedaan secara fonetis, 8 gloss memiliki perbedaan secara morfologi, dan 82 gloss tidak mengalami perbedaan.

a. Variasi Fonologi

Gloss yang mengalami perbedaan secara fonologis terdiri dari 29 gloss, yaitu (2), (7), (10), (15), (21), (32), (40), (41), (54), (59), (65), (73), (74), (75), (76), (85), (88), (95), (96), (115), (118), (145), (152), (160), (175), (176), (179), (190), dan (193). Contohnya:

1. (21) gloss pinggang

Gloss pinggang/cangkeng terdapat satu pasangan bunyi berkorespondensi, yaitu /c/ ~ /ɸ/. Fonem /c/ berkorespondensi dengan fonem zero berada pada posisi awal yaitu korespondensi *cangkeng* dengan *angkeng*.

2. (32) gloss kakak

Gloss kakak/lanceuk terdapat satu pasangan bunyi berkorespondensi, yaitu /l/ ~ /ɸ/. Fonem /l/ berkorespondensi dengan fonem zero berada pada posisi awal yaitu korespondensi *lanceuk* dengan *lanceuk*.

3. (41) gloss khitanan

Gloss khitanan/sepitan terdapat satu pasangan bunyi berkorespondensi, yaitu /s/ ~ /ñ/. Fonem /s/ berkorespondensi dengan fonem /ñ/ berada pada posisi awal yaitu korespondensi *sepitan* dengan *nyepitan*.

4. (73) gloss kue

Gloss kue/kueh terdapat satu pasangan bunyi berkorespondensi, yaitu /ɸ/ ~ /h/. Fonem zero berkorespondensi dengan fonem /h/ berada pada posisi di akhir yaitu korespondensi *kue* dengan *kueh*.

5. (74) gloss makanan

Gloss makanan/daharan terdapat satu pasangan bunyi berkorespondensi, yaitu /a/ ~ /ö/. Fonem /a/ berkorespondensi dengan fonem /ö/ berada pada posisi di tengah yang diapit oleh fonem konsonan yaitu korespondensi *daharan* dengan *dahareun*.

6. (145) gloss jatuh (untuk daun atau benda)

Gloss jatuh/ragrag terdapat satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /l/ ~ /r/. Fonem /l/ berkorespondensi dengan fonem /r/ berada pada posisi di awal kata yaitu korespondensi *ragrag* dengan *ragrag*.

7. (152) gloss membakar ikan

Gloss membakar ikan/meuleum lauk terdapat satu pasangan bunyi yang berkorespondensi, yaitu /m/ ~ /b/. Fonem /m/ berkorespondensi dengan fonem /b/ berada posisi awal yaitu korespondensi *meuleum lauk* dengan *beuleum lauk*.

8. (160) gloss mendengar

Gloss mendengar/ngadenge terdapat dua pasangan bunyi berkorespondensi, yaitu /e/ ~ /a/ dan /u/ ~ /e/. Fonem /e/ berkorespondensi dengan fonem /a/ berada pada posisi di tengah diapit oleh konsonan, fonem /u/ berkorespondensi dengan fonem /e/ berada pada posisi di akhir yaitu korespondensi *ngadenge* dengan *ngadangu*.

9. (175) gloss tampolong

Gloss tampolong/ terdapat satu pasangan bunyi berkorespondensi, yaitu /a/ ~ /e/. Fonem /a/ berkorespondensi dengan fonem /e/ berada pada posisi di tengah diapit oleh konsonan yaitu korespondensi *tampolong* dengan *tempolong*.

10. (176) gloss undem

Gloss undem/batok terdapat satu pasangan bunyi berkorespondensi, yaitu /t/ ~ /l/. Fonem /t/ berkorespondensi dengan fonem /l/ berada pada posisi di tengah diapit oleh vokal yaitu korespondensi *batok* dengan *balok*.

b. Variasi Morfologi

Gloss yang mengalami perbedaan secara morfologis terdiri dari 8 gloss, yaitu (16), (71), (78), (93), (122), (139), (153), dan (164). contohnya:

1. (16) gloss lemak/ (*gajih*)

Gloss lemak/ gaji yang memiliki berian *gajih* terdapat perbedaan morfologi pada bagian *gaji* dan *gagah*. Perubahan itu adalah R- + gaji = *gaji*

2. (122) gloss debu/ (*kebul*)

Gloss debu/ kebul yang memiliki berian *kebul* terdapat perbedaan morfologis pada berian kebul dan kekebul. Perubahan itu adalah R- + kebul = *kebul*.

3. (139) gloss bekerja/ (*gawe*)

Gloss bekerja/gawe yang memiliki berian *gawe* terdapat perbedaan morfologi pada berian gawe dan digawe. Perubahan itu adalah di + gawe = *gawe*.

c. Variasi Leksikal

Perubahan leksikal ditemukan mengalami perbedaan paling banyak. Sebagaimana disebutkan, terdapat 99 gloss yang memiliki perbedaan secara leksikal, yaitu (1), (2), (4), (5), (6), (10), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (19), (20), (22), (23), (24), (26), (27), (30), (32), (34), (35), (36), (37), (38), (39), (40), (41), (43), (44), (45), (46), (49), (50), (52), (53), (54), (55), (57), (59), (61), (62), (64), (65), (67), (69), (70), (74), (77), (78), (79), (81), (84), (86), (88), (89), (92), (93), (96), (102), (107), (119), (120), (122), (126), (129), (132), (135), (139), (140), (142), (143), (144), (147), (148), (149), (150), (151), (153), (154), (155), (157), (158), (159), (162), (163), (164), (165), (167), (168), (174), (177), (178), (184), (190), (191), (192), dan (194).

Gloss perbedaan secara leksikal, contohnya:

1. (84) gloss cabang

Gloss cabang terdapat tiga bagian yang berbeda secara leksikal, yaitu berian cagak, regang, dan ranting.

2. (92) gloss rotan

Gloss rotan terdapat dua bagian yang berbeda secara leksikal, yaitu berian hoe dan babaran.

3. (107) gloss rusa

Gloss rusa terdapat tiga bagian yang berbeda secara leksikal, yaitu berian uncal, peucang, dan rusa.

4. (129) gloss guntur

Gloss guntur terdapat tiga bagian yang berbeda secara leksikal, yaitu berian gugur, beledag, dan guludug.

5. (132) gloss kabut

Gloss kabut terdapat tiga bagian yang berbeda secara leksikal, yaitu berian halimun, pepedut, dan kabut.

6. (140) gloss berbaring

Gloss berbaring terdapat dua yang berbeda secara leksikal, yaitu berian ngedeng dan sasarean.

7. (144) gloss duduk

Gloss duduk terdapat dua bagian yang berbeda secara leksikal, yaitu berian diuk dan calik.

8. (184) gloss jorang

Gloss jorang terdapat dua bagian yang berbeda secara leksikal, yaitu berian jejer dan jorang.

9. (194) gloss condre

Gloss condre terdapat dua bagian yang berbeda secara leksikal, yaitu berian pakakas dan bedog.

d. Kosakata Sama Bentuk

Kosakata yang tidak memiliki perubahan bentuk dalam penelitian ini memiliki kesamaan antar TP dalam penyebutan gloss tersebut. Kosa kata ini tidak mengalami perbedaan baik secara leksikal, morfologi, ataupun fonetis. Dari 200 kosakata swadesh yang menjadi instrumen penelitian, terdapat 82 gloss yang tidak memiliki perbedaan bentuk, yaitu (3), (8), (9), (11), (18), (25), (28), (29), (42), (47), (48), (51), (56), (58), (60), (63), (66), (68), (72), (80), (82), (83), (87), (90), (91), (94), (97), (98), (99), (100), (101), (103), (104), (105), (106), (108), (109), (110), (111), (112), (113), (114), (116), (117), (121), (123), (124), (125), (127), (128), (130), (131), (133), (134), (136), (137), (138), (141), (146), (156), (161), (166), (169), (170), (171), (172), (173), (180), (181), (182), (183), (185), (186), (187), (188), (189), (195), (196), (197), (198), (199), dan (200).

Gloss yang tidak mengalami perbedaan, contohnya:

1. (28) gloss ayah

Gloss ayah hanya memiliki satu bagian, yaitu *bapak*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss ayah. Artinya setiap TP menggunakan berian *bapak* menyebutkan gloss ubi kayu.

2. (29) gloss ayah dari orang tua

Gloss ayah dari orang tua hanya memiliki satu bagian, yaitu *aki*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss ayah dari orang tua. Artinya setiap TP menggunakan berian *aki* menyebutkan ayah dari orang tua.

3. (48) gloss halaman

Gloss halaman hanya memiliki satu bagian, yaitu *buruan*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss halaman. Artinya setiap TP menggunakan berian *buruan* menyebutkan halaman.

4. (51) gloss pintu

Gloss pintu hanya memiliki satu bagian, yaitu *panto*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss pintu. Artinya setiap TP menggunakan berian *panto* menyebutkan pintu.

5. (60) gloss cobek

Gloss cobek hanya memiliki satu bagian, yaitu *coet*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss cobek. Artinya setiap TP menggunakan berian *coet* menyebutkan cobek.

6. (63) gloss jarum

Gloss jarum hanya memiliki satu bagian, yaitu *jarum*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss jarum. Artinya setiap TP menggunakan berian *jarum* dalam menyebutkan gloss jarum.

7. (66) gloss tempat beras

Gloss tempat beras hanya memiliki satu bagian, yaitu *pabeasan*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss tempat beras. Artinya setiap TP menggunakan berian *pabeasan* dalam menyebutkan gloss tempat beras.

8. (68) gloss tikar

Gloss tikar hanya memiliki satu bagian, yaitu *samak*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss tikar. Artinya setiap TP menggunakan berian *samak* dalam menyebutkan gloss tempat beras.

9. (72) gloss ketupat

Gloss ketupat hanya memiliki satu bagian, yaitu *kupat*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss ketupat. Artinya setiap TP menggunakan berian *kupat* dalam menyebutkan gloss ketupat.

10. (83) gloss bunga

Gloss bunga hanya memiliki satu bagian, yaitu *kembang*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss bunga. Artinya setiap TP menggunakan berian *kembang* dalam menyebutkan gloss kembang.

11. (94) gloss rumput

Gloss rumput hanya memiliki satu bagian, yaitu *jukut*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss rumput. Artinya setiap TP menggunakan berian *jukut* dalam menyebutkan gloss rumput.

12. (97) gloss ubi kayu

Gloss ubi kayu hanya memiliki satu bagian, yaitu *sampeu*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss ubi kayu. Artinya setiap TP menggunakan berian *sampeu* menyebutkan gloss ubi kayu.

13. (131) gloss hutan

Gloss hutan hanya memiliki satu bagian, yaitu *leuweung*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss hutan. Artinya setiap TP menggunakan berian *leuweung* dalam menyebutkan gloss hutan.

14. (134) gloss pantai

Gloss pantai hanya memiliki satu bagian, yaitu *basisir*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss hutan. Artinya setiap TP menggunakan berian *basisir* dalam menyebutkan gloss pantai

15. (136) gloss tanah

Gloss tanah hanya memiliki satu bagian, yaitu *taneuh*. Pada setiap TP tidak memiliki perbedaan dalam gloss tanah. Artinya setiap TP menggunakan berian *taneuh* dalam menyebutkan gloss tanah.

Penelitian yang berfokus pada variasi bahasa di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulunya. Afsari (2019) meneliti variasi bahasa di Pangandaran secara menyeluruh. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Afsari (2019). Persamaan tersebut yaitu meliputi daerah yang diteliti sama-sama berbatasan dengan Cilacap sehingga memungkinkan proses terjadinya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Meski begitu, penelitian ini berfokus pada empat titik pengamatan, yaitu Desa Parakanmanggu, Desa Parigi, Desa Karangjaladri, dan Desa Selasari. Artinya penelitian ini lebih spesifik menyasar desa-desa tersebut untuk menggambarkan secara khusus variasi bahasa yang terjadi di Kecamatan Parigi.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Rahmawati (2011) yang juga menemukan adanya variasi dialek bahasa Sunda di suatu wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dialek bahasa Sunda merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi di berbagai wilayah. Namun, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Rahmawati (2011) dalam hal aspek kajian. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dialek bahasa Sunda memiliki dimensi yang kompleks dan dinamis yang memerlukan kajian lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purwaningrum dan Pangestu (2021) dan Wijayanti (2016) yang juga menggunakan pendekatan dialektologi untuk mendeskripsikan dan memetakan variasi dialek bahasa di suatu wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dialektologi merupakan metode yang efektif dan relevan untuk mengkaji variasi bahasa. Namun, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Purwaningrum dan Pangestu (2021) dan Wijayanti (2016) dalam hal subjek kajian. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa Sunda, tetapi juga terjadi pada bahasa Jawa dan bahasa Bawean. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa merupakan fenomena linguistik yang universal dan lintas bahasa.

Hasilnya penelitian ini menemukan berbagai perbedaan gloss secara leksikal, morfologi, fonetis, serta gloss yang tidak memiliki perbedaan. Dari 200 gloss, ditemukan sebanyak 99 gloss yang berbeda secara leksikal yang terdiri dari 5 gloss kata ganti, sapaan, dan acuan; 12 gloss bagian tubuh; 4 gloss sistem kekerabatan; 8 gloss kehidupan desa dan masyarakat; 10 gloss rumah dan bagiannya; 9 gloss peralatan dan perlengkapan; 4 gloss makanan dan minuman; 8 gloss tumbuh-tumbuhan, bagian, buah, dan hasil olahan; 2 gloss binatang dan bagiannya; 7 gloss waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; 19 gloss gerak dan kerja; dan 11 gloss kosakata budaya lainnya.

Ditemukan pula sebanyak 29 gloss berbeda secara fonetis yang terdiri dari 2 gloss kata ganti, sapaan, dan acuan; 3 gloss bagian tubuh; 1 gloss sistem kekerabatan; 2 gloss kehidupan desa dan masyarakat; 1 gloss rumah dan bagiannya; 2 gloss peralatan dan perlengkapan; 4 gloss makanan dan minuman; 4 gloss tumbuh-tumbuhan, bagian, buah, dan hasil olahan; 1 gloss binatang dan bagiannya; 1 gloss waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; 3 gloss gerak dan kerja; dan 5 gloss kosakata budaya lainnya.

Sementara itu, ditemukan sebanyak 8 perbedaan secara morfologis yang terdiri dari 1 gloss bagian tubuh; 2 gloss makanan dan minuman; 1 gloss tumbuh-tumbuhan, bagian, buah, dan hasil olahan; 1 gloss waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; serta 3 gloss gerak dan kerja.

Selain itu, ditemukan pula 82 gloss tanpa ada perbedaan dari setiap TP. Gloss tersebut terdiri dari 1 gloss kata ganti, sapaan, dan acuan; 5 gloss bagian tubuh; 2 gloss sistem kekerabatan; 1 gloss kehidupan desa dan masyarakat; 3 gloss rumah dan

bagiannya; 6 gloss peralatan dan perlengkapan; 1 gloss makanan dan minuman; 8 gloss tumbuh-tumbuhan, bagian, buah, dan hasil olahan; 15 gloss binatang dan bagiannya; 15 gloss waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; 4 gloss gerak dan kerja; dan 21 gloss kosakata budaya lainnya. Dari temuan-temuan tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan terbanyak adalah secara leksikal, yaitu 99 gloss. Pada perbedaan leksikal, terjadi paling banyak pada gloss gerak dan waktu. Diikuti dengan perbedaan secara fonetis sebanyak 29 gloss. Sementara perbedaan paling sedikit adalah secara morfologi, yaitu 8 gloss dengan gloss terbanyak pada gloss gerak dan kerja. Selain itu tidak ditemukannya perbedaan bahasa antar TP sebanyak 82 gloss.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjabaran pembahasan hasil penelitian di atas mengenai variasi bahasa Sunda di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan instrumen 200 kosakata swadesh yang mencakup (a) kata ganti, sapaan, dan acuan sebanyak 7 gloss, (b) bagian tubuh sebanyak 18 gloss, (c) sistem kekerabatan sebanyak 8 gloss, (d) kehidupan desa dan masyarakat sebanyak 9 gloss, (e) rumah dan bagiannya sebanyak 13 gloss, (f) peralatan dan perlengkapan sebanyak 15 gloss, (g) makanan dan minuman sebanyak 9 gloss, (h) tumbuh-tumbuhan, bagian, buah, dan hasil olahan sebanyak 18 gloss, (i) binatang dan bagiannya sebanyak 18 gloss, (j) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah sebanyak 23 gloss, (k) gerak dan kerja sebanyak 26 gloss, (l) kosakata budaya lainnya sebanyak 36 gloss. Perbedaan terbanyak terjadi secara leksikal, yaitu 99 gloss. Perbedaan tersebut lebih banyak ditemukan pada gloss gerak dan waktu sebanyak 19 gloss. Sementara perbedaan paling sedikit ditemukan pada perbedaan secara morfologi, yaitu 8 gloss dengan gloss terbanyak pada gerak dan waktu sebanyak 3 gloss. Hasil tersebut membuktikan begitu banyak variasi bahasa yang terjadi di Kecamatan Parigi, khususnya di keempat titik pengamatan, yaitu Desa Parakanmanggu, Desa Parigi, Desa Karangjaladri, dan Desa Selasari. Hal itu dibuktikan dengan tingginya jumlah perbedaan bahasa baik secara leksikal, morfologi, ataupun fonetis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), UPI atas pendanaan yang telah diberikan. Kemudian pada pimpinan di Kecamatan Parigi yang mengizinkan peneliti untuk mengambil data di beberapa lokasi.

REFERENSI

- Afsari, A. S., & Muhtadin, T. (2019). Variasi Bahasa Sunda di daerah pesisir Jabar Selatan. Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, 19(1), 13-16.
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Ayatrohaedi. (1983). Dialektologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2004). Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Kajian dialektologi bahasa madura dialek bangkalan. Fonema, 4(2), 60-77.
- Pateda, Mansoer. 1988. Linguistik (Sebuah Pengantar). Angkasa: Bandung
- Purwaningrum, P. W., & Pangestu, M. (2021). Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi). Jurnal Sastra Indonesia,

- 10(1), 9-15.
- Rahmawati, S. (2011). Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (kajian Dialektologi Sinkronis). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(2).
- Rohaedi, A. (1983). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: pusat Bahasa.
- Rosviana, R., Sudaryat, Y., & Haerudin, D. (2019). Analisis Situasi Kebahasaan Dialek Sunda dan Jawa Masyarakat Ciasem Kabupaten Subang. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6 (2), 137-151
- Wijayanti, E. D. (2016). *Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Copyright Holder :

© Undang Sudana, et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

